

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Profil Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Desa Pademawu Timur adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Desa Pademawu Timur memiliki keragaman alam yang amat beragam. Terdiri dari Sembilan dusun, antaranya Dusun Malangan Tengah, Dusun Malangan Timur, Dusun Malangan Barat, Dusun Kebun, Dusun Mongging Barat, Dusun Mongging Timur, Dusun Mangunan, Dusun Sawahan, dan Dusun Kwanyar. Setiap Dusun yang ada seperti memiliki jiwa tersendiri akan kekayaan alam yang ada. Seperti halnya di Dusun Malangan Tengah, Malangan Barat, dan Malangan Timur, terhampar luas sawah dan ladang milik warga. Sawah dan ladang tersebut banyak ditanami padi serta tembakau. Tembakau merupakan tanaman yang banyak ditanam di Dusun ini. Padi juga merupakan komoditas yang mudah ditemukan di 3 Dusun Malangan tersebut. Selain itu, pada Dusun Mongging Barat dan Mongging Timur tersohor akan wisata kulinernya yakni lorjuk baik itu Rengginang Lorjuk, Campor Lorjuk dan Campor Rujak.

Kependudukan adalah kondisi suatu penduduk dalam suatu wilayah. Dalam perjalannya, kependudukan di setiap daerah tentu berubah mengikuti waktu dan perkembangan jaman. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat meliputi wilayah persebaran, dan komposisi jumlah penduduk. Penduduk Desa

Pademawu Timur kini berjumlah 6.962 jiwa, yang terdiri dari 3.426 jiwa penduduk laki-laki dan 3.536 jiwa penduduk perempuan. Jumlah tersebut merupakan data yang didapat sekretaris desa. Data tersebut belum tentu sesuai fakta karena memang pada faktanya penduduk selalu bertambah namun sensus penduduk tidak dilakukan setiap waktu. Misalnya angka kelahiran yang tidak dilaporkan secara langsung pada pemerintahan desa, sehingga angka kelahiran tersebut belum termasuk data yang diperoleh oleh Pemerintahan Desa.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Dusun	Perempuan	Laki-laki
1.	Kebun	323	345
2.	Sawah	522	433
3.	Malangan Timur	380	336
4.	Malangan Barat	223	208
5.	Mongging Timur	476	492
6.	Kwanyar	403	396
7.	Mangunan	388	380
8.	Mangunan Tengah	373	360
9.	Mongging Barat	426	398

1. Data Tuturan Tabu Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka didapat beberapa data yang diambil dari informan melalui metode simak dan cakap. Berikut ini tuturan-tuturan tabu yang didapat dari masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 1

Ratna : *"Sip, mè' ètamen è dinna' bhungkana gheddhâng rèya Sip?"* (Sip, mengapa ditanam di sini pohon pisang ini Sip?)

Sip : *"Dhina Yu, rèya terro odi'e"* (Biar Yu, ini ingin hidup)

Ratna : *"Me' ta' ètamen è temor romana, tak kèra odi' rèya, rèya lèkè, iyâ mon **pellèr** ètamen dimma bhâin dhuli odi'. Allè rèya, jhâ' pas buru"* (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)¹

Data 2

Lilik : *"Adu tabu' ta' nyaman Mbak, cora' ngandung pole iya"* (Aduh perut tidak nyaman seperti hamil lagi iya)

Sam'ah : *"Bâ'na ta' norok KB Dek jhâ' la tao **pokè** cambâ ta' kennèng sedding sakonè' langsung ngandung"* (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)

Lilik : *"Iyâ lakar Mbak, tembhâng **co'-anco'** bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung"* (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)²

Data 3

Samsul : *"Ki...dimma bâ'na Ki, Rifki dimma Res?"* (Ki...Di mana kamu Ki, Rifki di mana Res?)

¹ Ratna dan Sip, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (7 Januari 2020).

² Lilik dan Sam'ah, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (7 Januari 2020).

- Faris : “*Amaèn*” (Bermain)
- Samsul : “*Olok Res*” (Panggil Res)
- Faris : “*Enjâ*” (Tidak)
- Samsul : “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*”
(Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)³

Data 4

- Musahwi : “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)⁴

Data 5

- Junaidi : “Rik”
- Torik : “*Apa Om?*” (Apa Om)
- Junaidi : “*Corak tang sandal jiya?*” (Seperti sandal milikku ini?)
- Torik : “*Abbo iyâ Om*” (Aduh iya Om)
- Junaidi : “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)⁵

Data 6

- Sukirman : “*Sapa ngarè’ rebbha rowa?*” (Siapa menyabit rumput itu?)
- Munir : “*Corak Nom Jamal*” (Seperti Om Jamal)
- Sukirman : “*Ooo pala’en Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)⁶

³ Samsul dan Faris, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (7 Januari 2020).

⁴ Musahwi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (9 Januari 2020).

⁵ Junaidi dan Torik, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (9 Januari 2020).

⁶ Sukirman dan Munir, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (11 Januari 2020).

Data 7

Riza : “*Bo’ Sapék teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’ en ta’ èajhâk*” (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)

Rip : “*Abbo Riz ta’ ollè ngoca’ dâ’iyâ jiya Eppa’ en*” (Wah Riz tidak boleh mengatakan begitu ini Bapakmu)⁷

Data 8

Wiwik : “*Âlân-jhâlân bhâi bi’ orèng lakè’ bâ’na*” (Berjalan-jalan saja dengan orang laki-laki kamu)

Kharisma : “*Ca’na sapa sengko’ âlân-jhâlân bi’ orèng lakè’ Ma’?*” (Katanya siapa saya berjalan-jalan dengan orang laki-laki Mak?)

Wiwik : “*Rowa bânynya’ orèng akanḍhâ*” (Itu banyak orang berbicara)

Kharisma : “*Mak parcajâ ka colo’ en orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)

Wiwik : “*Iyâ sengko’ ghun maènga’ tako’ kasta*” (Iya saya cuma mengingatkan takut menyesal)⁸

Data 9

Wahyu : “*Bok sengko’ ngala’ rokok iyâ settong?*” (Bok saya mengambil rokok iya satu)

Ratna : “*Jhâ’ nyaman ngala’ Yu dâgghi’ tadâ’ ontonga*” (Jangan enak mengambil Yu nanti tidak ada untungnya)

Wahyu : “*Otang Bok*” (Utang Bok)

Ratna : “*Otang bâ’na pas ta’ ènga’*” (Utang kamu kemudian tidak ingat)

Wahyu : “*Celleng buri’ en bâ’na lakaran Bok*” (Hitam anusnya kamu Bok)

Ratna : “*Ma’ cellenga Yu, Bâ’na ta’ ollè ngoca’ dâ’iyâ ka orèng tuwana iyâ*” (Kok hitam Yu, kamu tidak dapat mengatakan begitu kepada orang tuanya iya)⁹

⁷ Riza dan Rip, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (12 Januari 2020).

⁸ Kharisma dan Wiwik, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (12 Januari 2020).

⁹ Wahyu dan Ratna, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (15 Januari 2020).

Data 10

Rahma : “*Marè ngakan?*” (Sudah makan?)

Fadel : “*Kenynyang*” (Kenyang)

Rahma : “*Kenynyang ngakan HP jiya, ta’ tako’ leddhu’ matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)¹⁰

Data 11

Tija : “*Ka’ bâ’na tao Iik ana’ en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

Brahim : “*Tao dâri sapa bâ’na jiya Lè’?*” (Tau dari siapa kamu ini Dik?)

Tija : “*Abâ orèng e pasar bânynya’ orèng ngoca’*” (Seruan keheranan orang di pasar banyak orang mengatakan)

Brahim : “*Ambu jiya ghita’ tanto bhender, dhuli massa’e jhuko’ jiya sengko’ la lapar*” (Berhenti ini masih belum tentu benar, segera masak ikan ini saya sudah lapar)¹¹

Data 12

Mail : “*Marè nyakè ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)

Evi : “*Haha bâdâ bhâi bâ’na rèya*” (Haha ada saja kamu ini)¹²

Data 13

Slamet : “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)¹³

¹⁰ Rahma dan Fadel, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (15 Januari 2020).

¹¹ Tija dan Brahim, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Januari 2020).

¹² Makil dan Evi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Januari 2020).

¹³ Slamet, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Januari 2020).

Data 14

Ma'ati : “*Nyaman soto?*” (Enak soto?)

Rukma : “*Korang bujâ sakonè. Sunariyah rowa pènter mon aghâbây soto cè' nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pinter kalau membuat soto sangat enak)¹⁴

Data 15

Suhai : “*Lumpia ta' paju*” (Lumpia tidak laku)

Rip : “*Lumpianah akanta jhelli' coba' rajâ pagghun paju*” (Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)

Suhai : “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar pejjhu*” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)

Rip : “*Abbo tao mon dâ'iyâ*” (Aduh tau jika begitu)¹⁵

Data 16

Ilham : “*Ojâng tadâ' angèn*” (Gerah tidak ada angin)

Andika : “*Abbo ma' rajâ soso, ma' ta' akotangan bhâi bâ'na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

Ilham : “*Pokol bâ'na rèya sè nyaman*” (Pukul kamu ini yang enak)¹⁶

Data 17

Yadi : “*Kala' saronga, jhâlân ngajhi*” (Ambil sarungnya, jalan mengaji)

Jalil : “*Enjâ' lagghu' bhâi*” (Tidak besok saja)

Yadi : “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)¹⁷

¹⁴ Ma'ati dan Rukma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (30 Januari 2020).

¹⁵ Suhai dan Rip, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (3 Februari 2020).

¹⁶ Andika dan Ilham, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (3 Februari 2020).

¹⁷ Yadi dan Jalil, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (4 Februari 2020).

Data 18

- Peneliti : “*Dek... Kak Dayat dimma?*” (Dik... Kak Dayat di mana?)
- Titin : “*E kamar Mbak*” (Di kamar Mbak)
- Peneliti : “*Olok Dek*” (Panggil Dek)
- Titin : “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)
- Peneliti : “*Ma' ta' ngolok Kakak Bâ'na?*” (Kok tidak memanggil Kakak kamu?)
- Titin : “*Bhellis sengko' Mbak Hp e kala'*” (Kesel saya Mbak Hp di ambil)
- Dayat : “*Apa?*”(Apa?)
- Peneliti : “*Esoro Mbak Evi mabâli sepatu*” (Disuruh Mbak Evi mengembalikan sepatu)
- Dayat : “*Ooo iyâ*” (Ooo iya)
- Peneliti : “*Ma' bhellis Titin jiya Kak?*” (Kok kesal Titin ini Kak?)
- Dayat : “*Torot dâ'iyâ jiya lakar cora' Mbah Nuji cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta' endâ'*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)¹⁸

Data 19

- Asri : “*Pèssè e mèjè rowa andi'en sapa?*” (Uang di meja itu punya siapa?)
- Suhriyah : “*Tang pèssè*” (Uang milikku)
- Asri : “*Kala' Sengko' iyâ?*” (Ambil saya iya?)
- Suhriyah : “*Abâ enjà' rowa ghâbây mellè jhuko' lagghu*” (Seruan keheranan tidak itu buat membeli ikan besok)
- Asri : “*Cè' cerrè'en Suhriyah ghun ka ana'*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)¹⁹

¹⁸ Dayat dan Titin, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Pancing, (6 Februari 2020).

¹⁹Suhriyah dan Asri, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (6 Februari 2020).

Data 20

Eva : *“Pa’ sengko’ terro mellè HP anyar pole”* (Pak saya ingin membeli HP baru lagi)

Rahbini : *“Iyâ, **ghighina** bâ’na jiya porop HP, HPna ghi’ anyar sè terro mellè HP pole”* (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)²⁰

2. Fungsi Tuturan Tabu Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan banyak menggunakan tuturan tabu pada saat bertutur. Melihat banyaknya masyarakat yang sering menggunakan tuturan tabu, maka peneliti melakukan cakap (wawancara) untuk mengetahui fungsi tuturan tabu tersebut. Berikut adalah hasil cakap (wawancara) yang peneliti lakukan dengan masyarakat masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang menggunakan tuturan tabu sebagai berikut:

Berdasarkan data 1 Ibu Ratna menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

*“Karena saya merasa emosi melihat kelakuan Sip yang menanam pisang diselokan pembatas tanah. Dari sangat emosinya makanya saya keluarkan kata tersebut”*²¹

Berdasarkan data 2 Ibu Sam’ah mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

*“Karena saya ingin menyinggung perasaan Lilik biar sadar dan mau ikut KB. Kalau tidak digituin dia akan tetap begitu”*²²

²⁰ Eva dan Rahbini, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Simak Bebas Libat Cakap, (7 Februari 2020).

²¹ Ratna, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (7 Januari 2020).

²² Sam’ah, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (7 Januari 2020).

Berdasarkan data 2 Ibu Lilik juga menjelaskan alasan mereka menggunakan tuturan tabu:

“Alasan saya karena saya ingin agar Mbak Sam itu berkaca dulu gitu sebelum ngatain orang. Saya bilang *co'-anco'* biar Mbak Sam juga merasa bahwa saya sedang menyindir dia dengan mengatai anaknya yang belum memiliki anak meski sudah lama menikah”²³

Berdasarkan data 3 Bapak Samsul menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Sebab saya ingin mengatai Rifki sebab anak saya itu tidak mendengar saat dipanggil”²⁴

Berdasarkan data 4 Bapak Musahwi menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Ingin menghina anak yang tidak punya sopan santun itu. Masak tetap menaiki sepeda motornya di halaman depan rumah orang”²⁵

Berdasarkan data 5 Bapak Junaidi menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Alasanya iya karena saya ingin memaki Torik karena dia akan membawa pulang sandal saya tanpa izin. Saya sering beli sandal itu tapi beberapa hari kemudian tidak tau kemana. Makanya saat saya liat Torik yang bawa sandal saya langsung saya maki saja dia”²⁶

Berdasarkan data 6 Bapak Sukirman mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya emosi masak rumput yang saya tanam di sabit tanpa pamit sama saya”²⁷

Berdasarkan data 7 Riza menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Iya karena secara tidak langsung saya ingin membari tau Bapak kalau saya juga ingin ikut ke Surabaya. Makanya saya bilang begitu Mbak”²⁸

²³ Lilik, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (7 Januari 2020).

²⁴ Samsul, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (7 Januari 2020).

²⁵ Musahwi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (9 Januari 2020).

²⁶ Junaidi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (9 Januari 2020).

²⁷ Sukirman, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (11 Januari 2020).

²⁸ Riza, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (12 Januari 2020).

Bedasarkan data 8 Kharisma menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Alasannya saya memandang bahwa ucapan itu sangat cocok untuk orang-orang mongging yang suka gosipin kehidupan orang lain mulutnya itu gak bisa dijaga Mbak”²⁹

Bedasarkan data 9 Wahyu menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena ingin mencela perbuatan Ebok yang sangat pelit cuman mau ngutang rokok”³⁰

Bedasarkan data 10 Ibu Rahma menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya tidak suka melihat anak saya sampai lupa makan gara-gara main Hp terus Lik. Datang sekolah langsung Hp iya terpaksa saya bilang tidak takut meledak matanya itu”³¹

Bedasarkan data 11 Ibu Tija menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya hanya ingin memberi tau bahwa anak ustadz saja ada yang pakai narkoba. Sebab setiap orang itu bisa berbuat buruk tergantung keimanannya Lik”³²

Bedasarkan data 12 Bapak Mail menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Alasanya iya karena saya hanya ingin bergurau saja agar mengundang tawa begitu Lik”³³

Bedasarkan data 13 Slamet menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya sebal Mbak Anggi itu selalu mengganggu kalau dimarahi bisanya cuman ngadu sama bapaknya”³⁴

²⁹ Kharisma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (12 Januari 2020).

³⁰ Wahyu, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (15 Januari 2020).

³¹ Rahma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (15 Januari 2020).

³² Tija, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (27 Januari 2020).

³³ Makil, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (28 Januari 2020).

³⁴ Slamet, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (28 Januari 2020).

Bedasarkan data 14 Ibu Rukma menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Ingin mengatai Ma'ati bahwa soto yang dia buat itu gak enak. Jadi saya gunakan Nama Sunariyah itu. Kalau bilang langsung kalau sotonya gak enak kasihan”³⁵

Bedasarkan data 15 Ibu Rip menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Ingin mengkritik lumpianya Suhai soalnya kecil dan mahal makanya tidak laku”³⁶

Bedasarkan data 15 Ibu Suhai juga menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Iya karena saya sebal masak lumpia saya dikatain begitu iya sudah saya balas pakek kata jorok juga”³⁷

Bedasarkan data 16 Andika menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Iya karena saya ingin mengajak bercanda Ilham habisnya dia laki-laki tapi punya payudara besar”³⁸

Bedasarkan data 17 Bapak Yadi menjelaskan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya itu kesal melihat anak saya tidak mau kalau disuruh ngaji. Kalau tidak digituin dia tetap tidak akan mau mengaji”³⁹

Bedasarkan data 18 saudari Titin mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya kesal bak hp saya diambil”⁴⁰

³⁵ Rukma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (30 Januari 2020).

³⁶ Rip, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (3 Februari 2020).

³⁷ Suhai, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (3 Februari 2020).

³⁸ Andika, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (3 Februari 2020).

³⁹ Yadi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (4 Februari 2020).

⁴⁰ Titin, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (6 Februari 2020).

Bedasarkan data 18 saudara Dayat juga mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena kesal punya adek tidak mau disuruh beli-beli bisanya cuman main Hp”⁴¹

Bedasarkan data 19 saudari Asri mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Alasan saya karena ingin merendahkan perlakuan Ma' yang pelit pada saya”⁴²

Bedasarkan data 20 Bapak Rahbini mengatakan alasan menggunakan tuturan tabu:

“Karena saya emosi masak Eva minta beli Hp lagi padahal baru tiga bulan kalau gak salah yang beli Hp”⁴³

Berdasarkan hasil cakap (wawancara) yang dilakukan peneliti dengan sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang menggunakan tuturan tabu dapat disimpulkan bahwa ada beragam hal yang memancing masyarakat menggunakan tuturan tabu salah satunya yaitu ketika sedang marah dan ketika akan mengolok-olok atau bercanda dengan orang lain. Tuturan tabu yang dilakukan masyarakat Dusun Mongging Timur tersebut tidak baik digunakan dalam bertutur karena dapat mengundang malu atau pertengkaran bagi penggunanya apa bila salah dalam menggunakannya.

⁴¹ Dayat, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (6 Februari 2020).

⁴² Asri, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (6 Februari 2020).

⁴³ Rahbini, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (7 Februari 2020).

3. Faktor Penyebab Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak Berani Menggunakan Tuturan Tabu

Selain untuk mengetahui fungsi tuturan tabu yang digunakan oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, peneliti juga melakukan cakap (wawancara) untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakangi tidak berani menggunakan tuturan tabu tersebut. Berikut adalah hasil cakap (wawancara) yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Menurut data 1 Ibu Ratna menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Menurut saya penyebabnya karena mendatangkan malu dan takut tidak sopan tapi tadi terpaksa saya lakukan karena emosi”⁴⁴

Menurut data 2 Ibu Sam’ah menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Faktornya iya takut dibilang tidak sopan tapi mau gimana lagi sudah terlanjur diucapkan”⁴⁵

Menurut data 2 Ibu Lilik juga menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Penyebabnya iya takut dibilang tidak punya tata krama dalam berbicara”⁴⁶

Menurut data 3 Bapak Samsul menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

⁴⁴ Ratna, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (19 Maret 2020).

⁴⁵ Sam’ah, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (19 Maret 2020).

⁴⁶ Lilik, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (19 Maret 2020).

“Iya ucapan seperti itu akan dianggap kasar dan bukan ucapan yang baik. Kalau digunakan iya akan membuat perasaan merasa tersinggung dan membuat merasa bersalah. Tapi mau gimana lagi orang sudah kesal”⁴⁷

Menurut data 4 Bapak Musahwi menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Takut dosa karena nyamakan orang dengan binatang”⁴⁸

Menurut data 5 Bapak Junaidi menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Sebenarnya saya sendiri berbicara seperti itu. Takut sama Allah karena dalam Islam hal tersebut dilarang berdosa saya sudah ini”⁴⁹

Menurut data 6 Bapak Sukirman mengatakan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Karena kata itu saya bisa di cap buruk dan tidak tau malu dalam berbicara”⁵⁰

Menurut data 7 Riza menjelaskan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Iya penyebabnya karena takut kenak tulah Mbak sebab Bapak orang tua saya”⁵¹

Menurut data 8 Kharisma menjelaskan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Iya takut dikatain gak sopan sebab kata itu kasar tapi mau gimana lagi bak kalau gak gitu Ma' tetep saja nuduh saya”⁵²

Menurut data 9 Wahyu menjelaskan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

⁴⁷ Samsul, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (19 Maret 2020).

⁴⁸ Musahwi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (19 Maret 2020).

⁴⁹ Junaidi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵⁰ Sukirman, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵¹ Riza, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵² Kharisma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

“Takut di bilang kurang ajar dan tidak di ajari bicara baik”⁵³

Menurut data 10 Ibu Rahma menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Iya kalau bilang seperti itu nanti di katin tidak lemah lembut dalam berbicara”⁵⁴

Menurut data 11 Ibu Tija menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Takut hanya gasip nanti kalau salah saya bias mendapat dosa karena telah menyebarkan fitnah”⁵⁵

Menurut data 12 Bapak Mail menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Takut dibilang gak tau malu tidak sopan lagi. Tapi kalau gak begitu tidak akrab Lik”⁵⁶

Menurut data 13 Slamet menjelaskan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“ Gak enak takut dibilang tidak menghormati Mbak”⁵⁷

Menurut data 14 Ibu Rukma menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Kurang menghormati trus kalau orang yang gak tau itu nanti dikira masih hidup”⁵⁸

Menurut data 15 Ibu Rip menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Karena itu kata yang porno jadi kalau di ucapkan itu kita bisa di bilang tidak punya tata krama dalam berbicara dengan orang lain begitu Lik”⁵⁹

⁵³ Wahyu, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵⁴ Rahma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵⁵ Tija, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (20 Maret 2020).

⁵⁶ Makil, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (21 Maret 2020).

⁵⁷ Slamet, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (21 Maret 2020).

⁵⁸ Rukma, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (21 Maret 2020).

⁵⁹ Rip, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (21 Maret 2020).

Menurut data 15 Ibu Suhai juga menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Kamu sudah taukan kalau bicara jorok itu akan dibilang tidak punya sopan santun Lik”⁶⁰

Menurut data 16 Andika menjelaskan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Takut dibilang laki-laki nakal tak punya etika dalam berbicara”⁶¹

Menurut data 17 Bapak Yadi menjelaskan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Karena masih punya rasa malu takut dikatai kasar dan tidak sopan”⁶²

Menurut data 18 Titin mengatakan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Karena tidak menghormati serta ada perasaan kayak tidak nyaman”⁶³

Menurut data 18 Dayat juga mengatakan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Karena takut dikatain cucu yang tidak menghormati sih dan juga ada kayak perasaan bersalah”⁶⁴

Menurut data 19 Asri mengatakan faktor penyebab tidak berani menggunakan tuturan tabu:

“Takut kenak karma dan itulah soalnya seorang ibu itu merupakan seseorang yang keramat”⁶⁵

Menurut data 20 Rahbini mengatakan faktor penyebab beliau tidak berani menggunakan tuturan tabu:

⁶⁰ Suhai, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (21 Maret 2020).

⁶¹ Andika, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

⁶² Yadi, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

⁶³ Titin, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

⁶⁴ Dayat, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

⁶⁵ Asri, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

“Takut mengajarkan anak untuk berlaku tidak sopan dengan menggunakan kata tersebut”⁶⁶

Berdasarkan hasil cakap (wawancara) yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang menggunakan tuturan tabu dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu diantaranya karena kesopanan, kenyamanan, ketakutan dan perintah agama.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Hasil dari paparan data, peneliti menemukan 23 penggunaan tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang meliputi 2 tabu nama orang tua, 2 tabu nama kerabat, 2 tabu nama orang yang meninggal, 3 tabu nama orang dan binatang, 4 tabu menyebut alat kelamin, 3 tabu menyebut aktivitas seksual, dan 7 tabu menyebut fungsi badaniah tertentu. Berikut hasil percakapan yang mengandung tuturan tabu:

a. Tabu Nama Orang Tua

Data 7 *“Bo’ Sapek teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’ en ta’ èajhâk”* (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)

⁶⁶ Rahbini, Masyarakat Dusun Mongging Timur, Cakap Semuka, (22 Maret 2020).

Data 19 “*Cè’ cerrè’en Suhriyah ghun ka ana’*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

b. Tabu Nama Kerabat

Data 13 “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)

Data 18 “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)

c. Tabu Nama Orang yang Meninggal

Data 14 “*Korang bujâ sakonè. **Sunariyah** rowa pènter mon aghâbây soto cè’ nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pinter kalau membuat soto sangat enak)

Data 18 “*Torot dâ’iyâ jiya lakar cora’ **Mbah Nuji** cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta’ endâ’*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)

d. Tabu Nama Orang dan Binatang

Data 4 “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)

Data 5 “*Ooo **bâbi** rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)

Data 11 “*Ka’ bâ’na tao **Iik** ana’en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

e. Tabu Menyebut Alat Kelamin

Data 1 “*Me’ ta’ ètamen è temor romana, tak kèra odi’ rèya, rèya lèkè, iyâ mon **pellèr** ètamen dimma bhâin dhuli odi’. Allè rèya, jhâ’ pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak

mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)

- Data 2** “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao pokè cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)
- Data 6** “*Ooo pala’en Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)
- Data15** “*Lumpianah akanta jhelli’ coba’ rajâ pagghun paju*” (Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)

f. Tabu Menyebut Aktivitas Seksual

- Data 2** “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng co’-anco’ bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)
- Data 12** “*Marè nyakè ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)
- Data 15** “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar pejjhu*” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)

g. Tabu Menyebut Fungsi Badaniah Tertentu

- Data 3** “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*” (Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)
- Data 8** “*Mak parcajâ ka colo’en orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)
- Data 9** “*Celleng buri’en bâ’na lakaran Bok*” (Hitam anusnya kamu Bok)
- Data 10** “*Kenyyang ngakan HP jiya, ta’ tako’ leddhu’ matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)
- Data 16** “*Abbo ma’ rajâ soso, ma’ ta’ akotangan bhài bâ’na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

Data 17 “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)

Data 20 “*Iyâ, ghighina bâ’na jiya porop HP, HPna ghi’ anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

2. Fungsi tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan paparan data tentang fungsi tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdapat 23 temuan yaitu 3 tuturan tabu untuk makian, 9 tuturan tabu untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahan, 3 tuturan tabu untuk menunjukkan sindiran, 6 tuturan tabu untuk merendahkan seseorang, dan 2 tuturan tabu untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa.

a. Tuturan tabu untuk makian

Data 3 “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*” (Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)

Data 4 “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)

Data 5 “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)

b. Tuturan tabu untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahan

Data 1 “*Me’ ta’ ètamen è temor romana, tak kèra odi’ rèya, rèya lèkè, iyâ mon pellèr ètamen dimma bhâin dhuli odi’. Allè rèya, jhâ’ pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)

Data 6 “*Ooo pala’en Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantannya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)

- Data 10** “*Kenyang ngakan HP jiya, ta’ tako’ leddhu’ matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)
- Data 13** “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)
- Data 15** “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar **pejju***” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)
- Data 17** “*Terro èpokol **cètaka**, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)
- Data 18** “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)
- Data 18** “*Torot dâ’iyâ jiya lakar cora’ **Mbah Nuji** cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta’ endâ’*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)
- Data 20** “*Iyâ, **ghighina** bâ’na jiya porop HP, HPna ghi’ anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

c. Tuturan tabu untuk menunjukkan sindiran

- Data 2** “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng **co’-anco**’ bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)
- Data 7** “*Bo’ **Sapek** teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’ en ta’ èajhâk*” (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)
- Data 14** “*Korang bujâ sakonè. **Sunariyah** rowa pènter mon aghâbây soto cè’ nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pinter kalau membuat soto sangat enak)

d. Tuturan tabu untuk merendahkan seseorang

- Data 2** “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao **pokè** cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)
- Data 8** “*Mak parcajâ ka **colo’en** orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)
- Data 9** “*Celleng **buri’en** bâ’na lakaran Bok*” (Hitam anusnya kamu Bok)

- Data 11** “*Ka’ bâ’na tao Iik ana’en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)
- Data 15** “*Lumpianah akanta jhelli’ coba’ rajâ pagghun paju*” (Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)
- Data 19** “*Cè’ cerrè’en Suhriyah ghun ka ana’*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

e. Tuturan tabu untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa

- Data 12** “*Marè nyakè ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)
- Data 16** “*Abbo ma’ rajâ soso, ma’ ta’ akotangan bhài bâ’na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

3. Faktor Penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak Berani Menggunakan Tuturan Tabu

Berdasarkan paparan data mengenai faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu ditemukan 23 temuan yaitu 2 data tuturan tabu karena ketakutan, 5 data tuturan tabu demi kenyamanan, 13 data tuturan tabu demi sopan santun, dan 3 data tuturan tabu demi perintah agama.

a. Tuturan tabu karena ketakutan

- Data 7** “*Bo’ Sapek teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’en ta’ èajhâk*” (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)
- Data 19** “*Cè’ cerrè’en Suhriyah ghun ka ana’*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

b. Tuturan tabu demi kenyamanan

- Data 3** “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*” (Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)

- Data 13** “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)
- Data 14** “*Korang bujâ sakonè. **Sunariyah** rowa pènter mon aghâbây soto cè’ nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pinter kalau membuat soto sangat enak)
- Data 18** “***Dayat** èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)
- Data 18** “*Torot dâ’iyâ jiya lakar cora’ **Mbah Nuji** cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta’ endâ’*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)

c. Tuturan tabu demi sopan santun

- Data 1** “*Me’ ta’ ètamen è temor romana, tak kèra odi’ rèya, rèya lèkè, iyâ mon **pellèr** ètamen dimma bhâin dhuli odi’. Allè rèya, jhâ’ pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)
- Data 2** “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao **pokè** cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)
- Data 2** “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng **co’-anco**’ bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)
- Data 6** “*Ooo **pala’en** Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)
- Data 8** “*Mak parcajâ ka **colo’en** orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)
- Data 9** “*Celleng **huri’en** bâ’na lakaran Bok*” (Hitam anusnya kamu Bok)
- Data 10** “*Kenynyang ngakan HP jiya, ta’ tako’ leddhu’ **matana** se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)
- Data 12** “*Marè **nyakè** ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)
- Data 15** “*Lumpianah akanta **jhelli**’ coba’ rajâ pagghun paju*” (Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)
- Data 15** “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar **pejju**” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)*

- Data 16** “*Abbo ma’ rajâ soso, ma’ ta’ akotangan bhài bâ’na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)
- Data 17** “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)
- Data 20** “*Iyâ, ghighina bâ’na jiya porop HP, HPna ghi’ anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

d. Tuturan tabu demi perintah agama

- Data 4** “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)
- Data 5** “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)
- Data 11** “*Ka’ bâ’na tao Iik ana’en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

C. Pembahasan

1. Bentuk tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pada pembahasan ini bentuk tuturan tabu yaitu tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, tabu menyebut fungsi badaniah tertentu.

a. Tabu Nama Orang Tua

Memanggil orang tua dengan nama secara langsung tanpa sapaan tertentu adalah hal yang tabu dilakukan. Orang laki-laki harus dipanggil dengan sebutan *pak, bapak, ayah, papa, papi, abi*, dan sebagainya. Orang tua perempuan

dipanggil dengan sebutan *ibu, bu, mama, mami, emak, umi*, dan sebagainya.⁶⁷

Berikut ini tuturan tabu nama orang tua di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 7 “*Bo’ Sapek teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’ en ta’ èajhâk*” (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)

Pada data 7 penggunaan kata *Sapek* yang dituturkan Riza ditabukan karena *Sapek* merupakan nama panggilan dari ayah kandung Riza, seorang anak tidak boleh menyebut nama orang tuanya secara langsung karena dipercaya akan menyebabkan tulaah pada pelanggarnya. Selayaknya dalam masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan seorang anak memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan *eppa’* (bapak).

Data 19 “*Cè’ cerrè’ en Suhriyah ghun ka ana’*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

Penggunaan panggilan *Suhriyah* yang dituturkan Asri pada data 19 ditabukan karena dianggap akan mendatangkan malapetaka sebab *Suhriyah* merupakan orang tua perempuan Asri. Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan mempercayai bahwa menyebut nama orang tua secara langsung akan menyebabkan tulaah pada pelanggar. Masyarakat Dusun Mongging Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan biasa menggunakan sapaan nama orang tua perempuan dengan panggilan *embu’, emma’,* atau *èbo’* yang bermakna ibu.

⁶⁷ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 20.

b. Tabu Nama Kerabat

Nama seseorang yang mempunyai alur kekerabatan lebih tua pantang disebut atau dipanggil secara langsung, tetapi harus disertai panggilan atau kata sapaan kekerabatan.⁶⁸ Berikut ini tuturan tabu nama kerabat di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 13 “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)

Pada data 13 panggilan secara langsung nama *Bangbang* yang di tuturkan Slamet merupakan hal yang ditabukan di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena *Bangbang* ayah dari Anggi merupakan adik kandung ibu Slamet. Jadi Slamet merupakan keponakan *Bangbang*, maka tidak sopan jika Slamet memanggil nama secara langsung tanpa sapaan kekerabatan. Kata sapaan yang menyertai nama saudara ayah atau ibu di masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yaitu *anom* (paman) dan lain sebagainya.

Data 18 “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)

Penggunaan panggilan *Dayat* secara langsung tanpa disertai sapaan kekerabatan pada data 18 yang di tuturkan oleh Titin di atas dianggap tabu oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebab Titin merupakan adik kandung dari Dayat. Memanggil langsung nama saudara kandung di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak

⁶⁸ Ibid, hlm. 21.

diperbolehkan karena dianggap tidak sopan, tidak menghargai dan menghormati yang lebih tua. Kata sapaan yang biasa digunakan kepada yang lebih tua untuk laki-laki oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yaitu *kaka'* (kakak).

c. Tabu Nama Orang yang Meninggal

Masyarakat kita meyakini bahwa orang yang meninggal hanyalah jasadnya, sedangkan rohnya masih hidup di alam yang berbeda yaitu alam kubur.⁶⁹ Berikut ini tuturan tabu nama orang yang meninggal di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 14 “*Korang bujâ sakonè. Sunariyah rowa pènter mon aghâbây soto cè' nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pintar kalau membuat soto sangat enak)

Data 14 di atas di anggap tabu sebab orang yang bernama *Sunariyah* yang dimaksud oleh Rukma telah meninggal dunia. Di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak diperbolehkan menyebut nama orang yang telah meninggal secara langsung karena di anggap tidak sopan dan tidak menghormati orang yang telah meninggal tersebut. Karena menurut masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menghormati orang tidak terbatas saat orang tersebut masih hidup. Sebutan yang sudah lazim menyertai orang yang meninggal perempuan yaitu *almarhumah*.

Data 18 “*Torot dâ'iyâ jiya lakar cora' Mbah Nuji cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta' endâ'*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)

⁶⁹ Ibid, hlm 22

Pada data 18 di atas penggunaan panggilan *Mbah Nuji* di anggap tabu apa bila dituturkan secara langsung tanpa sebutan bahwa beliau yang bernama *Mbah Nuji* yang dimaksud oleh Dayat telah tiada. Sebutan yang sudah lazim menyertai orang yang meninggal laki-laki yaitu *almarhum*. Di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak diperbolehkan menyebut nama orang yang telah meninggal secara langsung sebab dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang yang telah meninggal tersebut.

d. Tabu Nama Orang dan Binatang

Tabu bahasa ialah larangan menggunakan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat membahayakan jiwa atau mencemarkan nama baik seseorang.⁷⁰ Dan Orang yang menyebut secara langsung nama binatang tertentu diyakini binatang tersebut mendengar dan marah.⁷¹ Berikut ini tuturan tabu nama orang dan binatang di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 4 “*Moseng rèya, mon sepedu è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)

Kata *Moseng* pada data 4 yaitu musang (binatang yang rupanya serupa kucing). Arti tersebut selaras dengan pengertian *Moseng* yaitu musang.⁷² Penggunaan kata *Moseng* dalam data 4 ditabukan sebab menyamakan manusia dengan binatang. Hal tersebut dilarang dalam masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan lantaran dapat menyakiti perasaan orang lain.

⁷⁰ I Ketut Darma Laksana, *Tabu Bahasa*, hlm. 65.

⁷¹ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 23.

⁷² Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: Yayasan Arraudlah Bangkalan, 2016), hlm. 143.

Data 5 “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)

Pada data 5 di atas penggunaan kata *bâbi* yaitu Babi.⁷³ *Bâbi* yakni binatang

yang menyusui yang bermoncong panjang. Penggunaan kata *bâbi* dalam data 5 merupakan bentuk tuturan tabu yang dipercaya akan mendatangkan malapetaka apabila ada seseorang yang tersinggung. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sebagai umat Islam telah dilarang mengucapkan dan memakan binatang tersebut.

Data 11 “Ka’ bâ’na tao *Iik* ana’en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

Penyebutan nama *Iik* data 11 di atas ditabukan sebab dalam masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menggunakan nama orang untuk membicarakan keburukan orang tersebut tidak diperbolehkan karena hal tersebut dapat mendatangkan malapetaka pertengkaran apabila didengar oleh orang yang sedang dibicarakan apalagi jika yang dituturkan tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan dapat perujung fitnah yang akan mendatangkan dosa.

e. Tabu Menyebut Alat Kelamin

Tabu menyebut alat kelamin adalah pantangan menyebut secara langsung nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan, baik secara lisan maupun

⁷³ Ibid, hlm. 17.

tulisan.⁷⁴ Berikut ini tuturan tabu menyebut alat kelamin di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 1 “*Me’ ta’ ètamen è temor romana, tak kèra odi’ rèya, rèya lèkè, iyâ mon pellèr ètamen dimma bhâin dhuli odi’ . Allè rèya, jhâ’ pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)
Pada data 1 kata *pellèr* berarti zakar, kemaluan laki-laki.⁷⁵ Kata *pellèr*

merupakan kata yang ditabukan oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena mengacu pada kepunyaan laki-laki. Kata *pellèr* sangat tabu jika dituturkan dalam situasi apapun karena dianggap melanggar norma kesopanan dalam bertutur terlebih lagi apabila yang mengucapkan perempuan.

Data 2 “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao pokè cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)
Penggunaan kata *pokè* pada data 2 dianggap tabu oleh masyarakat Dusun

Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena kata *pokè* berarti alat kelamin betina, kemaluan perempuan, dan vagina.⁷⁶ Kata *poke* tidak pantas diucapkan di depan umum karena terkesan porno dan melanggar norma sosial yang akan membuat lawan tutur atau yang mendengarnya risih.

Data 6 “*Ooo pala’en Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)
Pada data 6 di atas kata *pala’* berarti batang kemaluan atau penis.⁷⁷ Kata

pala’en berarti batang kemaluannya atau penisnya Kata tersebut di tabukan

⁷⁴ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 30.

⁷⁵ Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*, hlm. 171.

⁷⁶ Ibid, hlm. 176.

⁷⁷ Ibid, hlm, 161.

karena apa bila digunakan di tempat terbuka akan terkesan sangat kasar dan melanggar tatakrma yang berlaku di masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Data 15 “Lumpianah akanta *jhelli*’ coba’ rajâ pagghun paju”
(Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)

Kata *jhelli*’ pada data 15 berarti klitoris atau klentit.⁷⁸ Klitoris atau klentit merupakan daging atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung atas lubang kemaluan perempuan. Kata *jhelli*’ ditabukan di masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena terkesan cabul untuk dituturkan secara terang-terangan.

f. Tabu Menyebut Aktivitas Seksual

Setiap daerah mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut hubungan seks laki-laki dan perempuan. Hubungan seks jika diungkapkan dengan bahasa daerah akan terasa kasar dan menjijikkan bagi orang yang memahami artinya. Hal ini disebut tabu menyebut aktivitas seksual. Bahasa Indonesia yang buku tidak mengadopsi istilah hubungan seks dari bahasa daerah tertentu, tetapi menggunakan bentuk metafora, perifrasa atau istilah serapan dari bahasa asing.⁷⁹

Aktivitas seksual apabila diungkapkan secara langsung akan membuat orang yang mendengarnya merasa terganggu. Menjaga kehormatan diri sangatlah penting oleh sebab itu sebelum bertutur sebaiknya kita memilih tuturan yang tepat untuk menjaga kenyamanan perasaan orang lain. Berikut ini tuturan tabu aktivitas seksual di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

⁷⁸ Ibid, hlm, 93.

⁷⁹ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 31.

Data 2 “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng co’-anco’ bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)

Kata *co’-anco’* pada data 2 yang dituturkan Lilik berarti bersetubuh.⁸⁰

Kata *co’-anco’* ditabukan karena mangacu pada aktivitas seksual yang apa bila diucapkan di depan umum terdengar kotor dan melanggar norma kesopanan di masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Data 12 “*Marè nyakè ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)

Kata *nyakè* pada data 12 berarti (binatang) menjantani⁸¹. Kata *nyakè*

Pengucapannya ditabukan di masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebab kata tersebut mengacu pada aktivitas seksual pada binatang. Jika kata *nyakè* diucapkan di depan umum akan terdengar sangat kasar dan sangat cabul apalagi digunakan pada seseorang hal ini dilarang karena melanggar norma kesopanan saat berbicara.

Data 15 “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar pejjhu*” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)

Pada tuturan (16) Kata *pejjhu* berarti cairan kemaluan, air mani, atau sperma.⁸² Kata *pejjhu* tersebut ditabukan sebab berkenaan dengan aktivitas seksual. Kata penyebutan *pejjhu* tersebut ditabukan oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebab melanggar aturan kesopanan dalam bertutur.

⁸⁰ Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*, hlm. 11.

⁸¹ Ibid, hlm. 191.

⁸² Ibid, hlm. 170.

g. Tabu Menyebut Fungsi Badaniah Tertentu

Fungsi-fungsi badaniah atau yang menyangkut penyebutan fungsi-fungsi anggota badan tertentu harus diungkapkan dengan cara yang halus. Misalnya, kata "berak" dan "kencing" tidak boleh sembarangan diucapkan di depan umum karena dianggap masyarakat sebagai kata yang tidak sopan dan menjijikkan jika didengar secara langsung.⁸³ Berikut ini tuturan tabu fungsi badaniah tertentu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

Data 3 “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*” (Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)

Penggunaan kata *tengel* pada data 3 ditabukan sebab kata tersebut berarti tuli.⁸⁴ Di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan kata *tengel* dilarang dituturkan karena berkenaan dengan fungsi badaniah dan dapat mengganggu kenyamanan dan menyinggung perasaan orang lain serta apa bila orang lain tidak terima jika dibilang tuli maka penggunaan kata *tengel* tersebut akan mengundang pertengkaran.

Data 8 “*Mak parcajà ka colo’en orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)

Pada data 8 terdapat sebuah kata *colo’* yang berarti mulut.⁸⁵ Dan kata *colo’en* berarti mulutnya, penggunaan kata tersebut ditabukan di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebab berkenaan dengan fungsi badaniah yang sebaiknya tidak dipergunakan untuk bertutur karena terdengar kasar dan tidak sopan. Kata yang lebih halus digunakan masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur

⁸³ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 33.

⁸⁴ Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*, hlm. 222.

⁸⁵ *Ibid*, hlm, 53.

Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yaitu *lèsan* yang berarti mulut⁸⁶ juga namun lebih halus.

Data 9 “*Celleng buri'en bâ'na lakaran Bok*” (Hitam anusny kamu Bok)

Kata *buri'en* yang digunakan pada data 9 berarti anus atau dubur.⁸⁷ Jadi kata *buri'en* berarti anus atau duburnya, kata tersebut ditabukan sebab berkenaan dengan fungsi badaniah tempat keluarnya kotoran. Apa bila kata *buri'en* tetap digunakan hal ini akan melanggar norma kesopanan sosial saat tutur. Maka kata *buri'en* ditabukan di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Data 10 “*Kenynyang ngakan HP jiya, ta' tako' leddhu' matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)

Pada data 10 kata *mata* berarti mata.⁸⁸ Jadi kata *matana* berarti matanya, di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan kata tersebut di tabukan sebab berkenaan dengan badaniah untuk melihat yang bila dipergunakan akan terdengar kasar dan tidak sopan. Dan apabila ditujukan untuk orang lain hal itu dapat membuat orang lain tersakiti perasaannya.

Data 16 “*Abbo ma' rajâ soso, ma' ta' akotangan bhài bâ'na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

Kata *soso* pada data 16 tersebut berarti payudara.⁸⁹ Kata *soso* ditabukan di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena mengacu pada fungsi badaniah yang apabila digunakan untuk bertutur akan dianggap tidak sopan. Kata *soso* tabu di ucapkan,

⁸⁶ Ibid, hlm. 130.

⁸⁷ Ibid, hlm. 43.

⁸⁸ Ibid, hlm. 138.

⁸⁹ Ibid, hlm. 206.

karena meski pun laki-laki memiliki *soso* namun kata *soso* lebih condong mengacu pada wanita sebab *soso* menjadi salah satu organ tubuh wanita yang sensitif.

Data 17 “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)

Kata *cètaka* pada data 17 yang berarti kepala dalam bahasa Indonesia.⁹⁰

Kata *cètaka* berarti kepalanya. Kata *cètaka* memiliki arti bagian tubuh di atas leher merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra. Penggunaan kata *cètaka* di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ditabukan sebab apabila digunakan akan terkesan kasar dan apabila ditujukan pada orang lain akan membuat orang lain tersinggung.

Data 20 “*Iyâ, ghighina bâ'na jiya porop HP, HPna ghi' anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

Kata *ghighi* pada data 20 yang berarti gigi dalam bahasa Indonesia.⁹¹ Kata

ghighina berarti giginya. Kata tersebut ditabukan sebab merupakan bagian tubuh yang kasar apabila digunakan untuk bertutur dengan orang lain. Kata *ghighina* tabu digunakan di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan karena dapat melanggar norma sopan santun yang ada sebab dapat menyinggung perasaan orang lain.

⁹⁰ Ibid, hlm. 52.

⁹¹ Ibid, hlm. 81.

2. Fungsi Tuturan Tabu Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

a. Tuturan tabu untuk makian

Kendatipun dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya, ada kalanya, atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah pada pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, disamping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya.⁹² Berikut ini tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berfungsi untuk memaki:

Data 3 “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*”
(Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)

Penggunaan tuturan tabu pada data 3 yang di tuturkan Samsul tersebut berfungsi untuk memaki anaknya yang bernama Rifki. Penggunaan tuturan *tengel* tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa ketidaksenangan penutur sebab Rifki tidak mendengarkannya pada saat dipanggil oleh penutur maka digunakanlah tuturan tersebut.

Data 4 “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)

Data 4 *Moseng* yang dituturkan Musahwi berfungsi untuk memaki anak yang menaiki sepeda motor lewat di depan halaman rumah tetangganya. Bagi

⁹² I Dewa Putu Wijana, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, hlm. 109.

penutur apa bila lewat di depan halaman rumah orang lain sebaiknya sepeda motor tidak dinaiki karena kalau sepeda motornya tetap dinaiki hal tersebut dianggap tidak memiliki sopan santun. Oleh sebab itulah penutur menggunakan kata *Moseng* untuk mengekspresikan rasa ketidak senangannya terhadap kelakuan anak tersebut.

Data 5 “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)

Pada data 5 *bâbi* digunakan oleh Junaidi untuk mengekspresikan kebenciaannya karena melihat Torik yang diam-diam akan membawa pulang sandal miliknya. Jadi tuturan *bâbi* yang digunakan oleh penutur berfungsi untuk memaki kelakuan Torik yang ketahuan akan membawa pulang sandal miliknya tanpa izin.

b. Tuturan tabu untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahan

Kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang dituturkan dengan rasa emosi akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.⁹³ Berikut ini tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berfungsi untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahan:

Data 1 “*Me’ ta’ ètamen è temor romana, tak kèra odi’ rèya, rèya lèkè, iyâ mon pellèr ètamen dimma bhâin dhuli odi’ . Allè rèya, jhâ’ pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)

⁹³ Mulyanto Widodo, dkk, *Prinsip Percakapan Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa*, hlm. 48.

Tuturan *pellèr* data 1 yang dituturkan oleh Ratna berfungsi untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahannya karena melihat Sip menanam pohon pisang di selekon yang merupakan pembatas antara tanah dirinya dengan Sip. penutur emosi sebab perbuatan Sip baginya tidak masuk akal. Menurut penutur menanam pohon pisang di selokan tersebut tidak akan hidup. Sehingga digunakanlah tuturan tabu *pellèr* untuk menunjukkan kemarahannya.

Data 6 “*Ooo pala'en Jamal rebbha è arè' kabbhi, mandhâr ngarè' dâ' dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)

Penggunaan tuturan *pala'en* pada data 6 berfungsi untuk menunjukkan emosi kemarahan penutur kepada Jamal yang telah menyabit rumput yang ditanam dan dipeliharanya tanpa meminta izin pada penutur. Sehingga digunakanlah tuturan *pala'en* tersebut.

Data 10 “*Kenynyang ngakan HP jiya, ta' tako' leddhu' matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)

Penggunaan tuturan *matana* pada data 10 yang diucapkan penutur berfungsi untuk menunjukkan kekesalannya kepada anaknya yang bernama Fadil sebab Fadil sering lupa makan lantaran bermain HP terus. Melihat kelakuan Fadil seperti itu Rahma merasa emosi dan kesal sehingga menggunakan kata tabu *matana* untuk menunjukkan kekesalannya.

Data 13 “*Anggi Sabâ' tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)

Penggunaan tuturan *Bangbang* pada data 13 yang digunakan Slamet berfungsi untuk menunjukkan emosi kemarahannya kepada Anggi karena Anggi mengganggu kucing peliharaannya. Penutur juga kesal lantaran perbuatan Anggi

yang selalu mengganggunya dan apabila dimarahi atau dipukul Anggi hanya bisa mengadu pada *Bangbang* ayahnya.

Data 15 “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar pejjhu*” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)

Penggunaan tuturan *pejjhu* pada data 15 yang digunakan Suhai berfungsi untuk menunjukkan rasa emosi kekesalannya karena merasa lumpia yang dijualnya direndahkan. Penutur menggunakan tuturan *pejjhu* agar Rip sadar bahwa Suhai merasa tesseinggung karena ucapan Rip tersebut. Penutur juga ingin Rip tau bahwa membuat lumpia itu sulit sehingga menurut penutur besar lumpia yang dijualnya sudah sesuai dengan proses pembuatan lumpia tersebut.

Data 17 “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengaji!)

Penggunaan tuturan *cètaka* pada data 17 yang digunakan Yadi berfungsi untuk menunjukkan ekspresi kemarahannya karena mendengar tuturan Jalil yang tidak mau disuruh mengaji. Penutur merasa kesal apabila melihat anaknya tidak mengaji.

Data 18 “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)

Penggunaan tuturan *Dayat* pada data 18 yang dipakai Titin untuk menunjukkan rasa emosi kemarahannya karena perbuatan Dayat yang mengambil Hp miliknya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan *Dayat* yang digunakan penutur berfungsi untuk menunjukkan kekesalannya kepada *Dayat* kakaknya.

Data 18 “*Torot dâ'iyâ jiya lakar cora' Mbah Nuji cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta' endâ*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)

Penggunaan tuturan *Mbah Nuji* pada data 18 di atas dipakai Dayat untuk menyamakan kelakuan Titin dengan *Mbah Nuji*. Tuturan tersebut digunakan

Dayat untuk menunjukkan emosi kemarahannya kepada Titin yang tidak mau disuruh membeli mie dan memilih bermain HP. Sehingga dapat dilihat bahwa fungsi tabu tersebut untuk menunjukkan kekesalan Dayat.

Data 20 “*Iyâ, ghighina bâ'na jiya porop HP, HPna ghi' anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

Penggunaan tuturan *ghighina* pada data 20 yang digunakan Rahbini berfungsi untuk menunjukkan emosi kekesalannya karena mendengar ucapan Eva yang ingin membeli HP baru lagi sedangkan HP yang dimiliki masih baru.

c. Tuturan tabu untuk menunjukkan sindiran

“Saya ingin bertanya kepada ibu, apakah ibu tau kalau kuasa hukum ibu sudah *dipecat* oleh pendagri selama tahun. Apakah ini akan berimbas terhadap diterima atau tidaknya pengajuan tuntutan ibu”.

Kata *dipecat* digunakan penutur untuk menyindir. Penggunaan kata itu merujuk bahwa Hotma Paris ingin menghina Oke Kaligius dengan menyatakan kepada kliennya bahwa Oke sudah tidak memiliki izin untuk menjadi Lawyer dan mungkin saja hal ini akan berimbas kepada kasus yang ditangani bisa diterima atau tidak oleh kejaksaan.⁹⁴ Berikut ini tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berfungsi untuk menunjukkan sindiran:

Data 2 “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng co'-anco' bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)

⁹⁴ Arini AR, dkk, “Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV ONE.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1 (Februari,2015) hlm, 65.

Data 2 *co'-anco'* dipergunakan Lilik untuk menyindir lawan tuturnya Sam'ah. Penggunaan tuturan *co'-anco'* secara tidak langsung penutur ingin membalas hinaan Sam'ah dengan melalui anak Sam'ah. Secara tidak langsung penutur menyindir dengan menyatakan bahwa sampai saat ini anak Sam'ah belum juga memiliki anak meski pun sudah lama menikah.

Data 7 “*Bo' Sapek teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana'enta' èajhâk*” (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)

Data 7 *Sapek* dipakai Riza berfungsi untuk menyindir bapaknya.

Pemakaian tuturan tersebut merujuk bahwa sebenarnya Riza ingin ikut bapaknya yang saat itu berpenampilan rapi akan pergi ke Surabaya namun tidak mengajaknya.

Data 14 “*Korang bujâ sakonè. Sunariyah rowa pènter mon aghâbây soto cè' nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pinter kalau membuat soto sangat enak)

Pada data 15 *Sunariyah* dipakai Rukma untuk menyindir Ma'ati.

Penggunaan tuturan tersebut merujuk bahwa soto yang dimasak oleh Ma'ati secara tidak langsung tidak enak karena hambar kurang garamnya.

d. Tuturan tabu untuk merendahkan seseorang

“Tujuan dilakukan seperti itu, semata-mata agar tidak terjadi lagi *sampah-sampah* masuk ke MK”. Penggunaan kata *sampah-sampah* merupakan bentuk tuturan tabu berupa kata yang berfungsi untuk merendahkan lawan pembicaranya. Kata *sampah-sampah* merupakan tuturan Prof. Shetapy yang ditunjukkan untuk merendahkan profesi hakim yang ada di MK.⁹⁵ Berikut ini tuturan tabu

⁹⁵ Ibid, hlm. 66.

masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berfungsi untuk merendahkan seseorang:

Data 2 “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao pokè cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)

Penggunaan tuturan *pokè* pada data 2 yang dituturkan Sam’ah merupakan bentuk tabu yang berfungsi untuk merendahkan kehormatan dan harga diri Lilik sebagai wanita yang mudah hamil namun tidak mau untuk ikut KB. Maka digunakanlah tuturan tabu tersebut supaya Lilik merasa tersinggung dan sadar diri.

Data 3 “*Mak parcajà ka colo’en orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)

Penggunaan tuturan *colo’en* pada data 3 merupakan bentuk tuturan tabu yang berfungsi untuk merendahkan orang Mongging. Menurut Risma tuturan tersebut sangat cocok digunakan untuk orang Mongging yang suka bergosip dan memfitnah kehidupan orang lain.

Data 9 “*Celleng buri’en bâ’na lakaran Bo*” (Hitam anusnya kamu Bok)

Penggunaan tuturan *buri’en* pada data 9 merupakan bentuk tuturan tabu yang berfungsi untuk merendahkan Ratna sebab menurut Wahyu dengan menggunakan tuturan *buri’en* dia ingin mencela perbuatan ibunya yang menunjukkan bahwa sangatlah pelit karena tidak diperbolehkan mengutang.

Data 11 “*Ka’ bâ’na tao Iik ana’en ustaz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

Penyebutan nama *Iik* pada data 11 dipergunakan Tija untuk merendahkan *Iik*. Karena anak seorang ustaz seperti *Iik* bisa sampai menggunakan narkoba seperti dalam kabar yang dia dapat bahwa *Iik* benar terlibat masalah narkoba.

Data 15 “*Lumpianah akanta jhelli’ coba’ rajâ pagghun paju*”
(Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)

Penggunaan tuturan *jhelli’* pada data 15 merupakan bentuk tuturan tabu yang berfungsi untuk merendahkan lumpia yang dijual oleh Suhai. Menurut penutur dengan menggunakan tuturan *jhelli’* dia mencoba menyampaikan sebuah kritikan tentang lumpia Suhai yang terlalu kecil.

Data 19 “*Cè’ cerrè’ en Suhriyah ghun ka ana*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

Penggunaan tuturan *Suhriyah* pada data 19 tersebut dituturkan sebagai tuturan untuk mengekspresikan perasaannya dan berfungsi untuk merendahkan perilaku *Suhriyah* dianggap sangat pelit pada anaknya sendiri.

e. Tuturan tabu untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa

“Digugat Anggodo Anda kalah, mengajukan kasasi Anda ditolak lagi, terus merengeh-merengeh untuk dibenerin. Pada kutipan ini terlihat jelas kalau penutur menghina lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa lawan tutur tidak mau mengakui kekalahan, setelah kalah pun masih ingin menang. Dalam tuturan ini juga terlihat jelas ekspresi dari penutur yang menunjuk langsung lawan tuturnya. Kata merengeh-rengah disini sama maknanya dengan kata meminta.⁹⁶ Berikut ini tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berfungsi untuk mengolok-olok seseorang atau penguasa:

Data 12 “*Marè nyakè ma’ bâcca obu’?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)

Penggunaan tuturan *nyakè* pada data 12 berfungsi untuk mengejek atau mengolok-olok Evi karena penutur melihat rambut Evi yang basah. Maka sebab

⁹⁶ Ibid, hlm. 66.

itulah tuturan *nyakè* tersebut digunakan untuk mengajak Evi bercanda dan menghasilkan gelak tawa.

Data 16 *“Abbo ma’ rajâ soso, ma’ ta’ akotangan bhài bâ’na rèya haha”* (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

Penggunaan tuturan (23) *soso* yang dituturkan Andika berfungsi untuk mengolok-olok Ilham yang memiliki tubuh yang gemuk dan payudara yang besar layaknya seorang perempuan. Hal itu bermaksud ingin mengajak bercanda Ilham.

3. Faktor Penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak Berani Menggunakan Tuturan Tabu

a. Tuturan tabu karena ketakutan

Ketakutan terhadap sesuatu benda atau makhluk kadang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Masyarakat tradisional kita masih banyak yang meyakini bahwa dengan menyebut nama binatang tertentu secara langsung akan membawa malapetaka yang hebat. Misalnya, masyarakat Jawa zaman dulu yang tinggal sekitar hutan jika melewati hutan tidak berani menyebut harimau atau macan. Mereka lebih sering menyebutnya mbah yang artinya nenek.⁹⁷ Berikut ini faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu karena ketakutan.

Data 7 *“Bo’ Sapek teng-magâteng mangkate ka Sorbhâjâ tapè ana’ en ta’ èajhâk”* (Bok Sapek berbuat/bersikap seolah-olah ganteng berangkat ke Surabaya tapi anaknya tidak di ajak)

⁹⁷ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 39-40.

Pada data 7 penyebutan kata Sapek menurut Riza sebenarnya dia merasa takut untuk menuturkan tuturan tersebut. Karena tuturan seperti itu dipercaya akan mendatangkan tulah dan malapetaka sebab Sapek merupakan nama dari ayah Riza. Sebab itulah kebanyakan masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menempatkan tuturan tersebut sebagai tuturan tabu.

Data 19 “*Cè’ cerrè’ en Suhriyah ghun ka ana’*” (Sangat pelit Suhai cuma ke anak)

Pada data 19 menurut Asri penggunaan sebutan Suhriyah secara langsung nama ibu kandung tanpa sapaan ditakuti karena seorang ibu dipercaya sebagai orang yang dikeramatkan. Setelah menggunakan tuturan tersebut Asri merasa takut mendapat malapetaka atau tulah dari apa yang telah dia lakukan pada ibunya

b. Tuturan tabu demi kenyamanan

Komunikasi verbal tanpa didasari etika dan kesantunan berbahasa hanya akan menimbulkan konflik. Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menjaga kehormatan diri disamping untuk menjaga perasaan orang lain. Tutur kata seseorang merupakan bagian diri kepribadian orang tersebut. Menghindari istilah yang dianggap tidak nyaman penting dilakukan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.⁹⁸ Berikut ini faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu demi kenyamanan:

Data 3 “*Ki...Ooo tengel kopènga jàre ta’ ngèdingagi dâ’ dinna’!*” (Ki...Ooo tuli telinganya ini tidak mendengarkan, kesini!)

⁹⁸ Ibid, hlm. 41-43.

Pada data 3 menurut penutur setelah menggunakan tuturan tabu tersebut merasa dirinya telah melakukan kesalahan penutur merasa tidak nyaman sebab telah memaki anaknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan semacam itu dapat membuat orang lain tersinggung. Oleh karena itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya.

Data 13 “*Anggi Sabâ’ tang kocèng jârèya, èghabay èn-maènan, mon epokol pas laporan ka **Bangbang***” (Anggi leetakkan kucing milikku itu, dibuat permainan, jika dipukul lalu laporan kepada Bangbang)

Pada data 13 menurut penutur setelah menggunakan tuturan tersebut merasa bersalah karena tidak menghormati pamannya. Oleh karena itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya.

Data 14 “*Korang bujâ sakonè. **Sunariyah** rowa pènter mon aghâbây soto cè’ nyamana*” (Kurang garam sedikit. Sunariyah itu pintar kalau membuat soto sangat enak)

Pada data 14 menurut penutur setelah menggunakan tuturan tersebut merasa tidak enak karena merasa tidak menghormati Sunariyah yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya. Nama orang yang telah meninggal tersebut biasa disertai dengan almarhumah.

Data 18 “*Dayat èolok Mbak Lilik*” (Dayat dipanggil Mbak Lilik)

Pada data 18 menurut penutur setelah menggunakan tuturan tabu tersebut merasa tidak enak karena merasa tidak menghormati kakaknya. Oleh karena itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya.

Data 18 “*Torot dâ'iyâ jiya lakar cora' Mbah Nuji cengkal, ghun amaèn HP sè pènter èsoro mellè mie ta' endâ*” (Biar begitu ini memang seperti Mbah Nuji membandel, cuma bermain HP yang pintar disuruh membeli mie tidak mau)

Pada data 18 menurut penutur setelah menggunakan tuturan tabu tersebut merasa bersalah hatinya karena merasa cucu yang kurang ajar. Oleh karena itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya.

c. Tuturan tabu demi sopan santun

Tiga hal yang termasuk dalam tabu ini adalah hal-hal yang menyangkut seks, bagian fungsi-fungsi tubuh tertentu, dan cacian. Dalam bahasa Prancis kata *fille* dalam arti anak perempuan muda harus dipakai *jeune fille*, tidak boleh *fille* saja, sebab *fille* dalam hal ini sering dipakai untuk eufemisme bagi pelacur.⁹⁹ Berikut ini faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu demi sopan santun:

Data 1 “*Me' ta' ètamen è temor romana, tak kèra odi' rèya, rèya lèkè, iyâ mon pellèr ètamen dimma bhâin dhuli odi'. Allè rèya, jhâ' pas buru*” (Kok tidak ditanam di timur rumahnya, tidak mungkin hidup ini, ini sekolan, iya jika alat kelamin jantan ditanam di mana saja segera hidup. Pindah ini, jangan lalu lari)

Pada data 1 penutur mengatakan merasa malu dan merasa tidak sopan setelah sadar menggunakan tuturan tabu. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

⁹⁹ Stephen Ulman, *Pengantar Semantik*, hlm. 261.

Data 2 “*Bâ’na ta’ norok KB Dek jhâ’ la tao pokè cambâ ta’ kennèng sedding sakonè’ langsung ngandung*” (Kamu tidak ikut KB Dek sudah tahu alat kelamin wanita kecambah tidak dapat sentuh sedikit langsung hamil)

Pada data 2 penutur mengatakan juga merasa tidak sopan karena hal tersebut berkenaan dengan alat kelamin wanita. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 2 “*Iyâ lakar Mbak, tembhâng co’-anco’ bân malem tak gelem dhâddhi, tak gelem ngandung*” (Iya memang Mbak, timbang bersetubuh setiap malam tidak bersedia jadi, tidak bersedia hamil)

Pada data 2 penutur mengatakan takut dibilang tidak punya tata krama sebab telah menggunakan tuturan tabu yang berhubungan dengan aktivitas seksual tersebut. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 6 “*Ooo pala’en Jamal rebbha è arè’ kabbhi, mandhâr ngarè’ dâ’ dinna pole*” (Ooo alat kelamin jantanya Jamal rumput di sabit semua, semoga menyabit ke sini lagi)

Pada data 6 penutur mengatakan bahwa apabila dia menggunakan tuturan tabu yang mengacu pada alat kelamin laki-laki tersebut beliau takut dicap buruk dan tidak punya rasa malu. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 8 “*Mak parcajâ ka colo’en orèng Mongging tokang fitna*” (Kok percaya ke mulutnya orang Mongging tukang fitnah)

Pada data 8 penutur mengatakan bahwa dia takut dibilang tidak sopan sebab kata itu terkesan kasar. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun

Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 9 “*Celleng buri'en bâ'na lakaran Bok*” (Hitam anusnya kamu Bok)

Pada data 9 penutur mengatakan bahwa takut dibilang kurang aja dan takut dibilang tidak diajarkan berbicara baik. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 10 “*Kenyanyang ngakan HP jiya, ta' tako' leddhu' matana se ngabâs HP*” (Kenyang makan HP jiya, tidak takut ledak matanya yang memandang HP)

Pada data 10 penutur mengatakan takut dibilang tidak bisa berbicara lemah lembu. Karena tuturan tabu semacam itu sangat kasar. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 12 “*Marè nyakè ma' bâcca obu'?*” (Sudah menjantani kok basah rambut?)

Pada data 12 penutur mengatakan bahwa beliau takut dibilang tidak tau malu dan tidak sopan. Maka sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 15 “*Lumpianah akanta jhelli' coba' rajâ pagghun paju*” (Lumpianya seperti klitoris cobak besar tetap laku)

Pada data 15 penutur menjelaskan bahwa apabila menggunakan kata tersebut itu akan dibilang tidak punya tata krama sebab tuturan tersebut termasuk tuturan yang porno sebab berkenaan dengan kepunyaan wanita. Oleh sebab itu

masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 15 “*Iyâ èsangghu sè aghâbây ghun akanta makaluwar pejjhu*” (Iya dikira yang membuat cuma seperti mengeluarkan cairan kemaluan)

Pada data 15 penutur mengatakan bahwa apabila menggunakan tuturan seperti itu akan terkesan tidak punya sopan santun. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 16 “*Abbo ma’ rajâ soso, ma’ ta’ akotangan bhâi bâ’na rèya haha*” (Wah kok besar payudara, kok tidak memakai kutang saja kamu ini haha)

Pada data 16 penutur mengatakan bahwa dia takut dibilang laki-laki yang tidak punya etika dalam berbicara. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 17 “*Terro èpokol cètaka, ngajhi!*” (Ingin dipukul kepalanya, mengajji!)

Pada data 17 penutur mengatakan bahwa takut dibilang kasar dan tidak sopan. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

Data 20 “*Iyâ, ghighina bâ’na jiya porop HP, HPna ghi’ anyar sè terro mellè HP pole*” (Iya, giginya kamu ini tukar HP, HPnya masih baru yang ingin HP lagi)

Pada data 20 penutur mengatakan bahwa takut mengajarkan anak untuk berbicara tidak sopan. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa

Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut dibilang tidak punya sopan santun.

d. Tuturan tabu demi perintah agama

Tabu demi perintah agama ini melengkapi tabu demi kenyamanan dan tabu demi sopan santun. Perbedaannya adalah tabu demi perintah agama ini penutur menghindari tabu bahasa karena takut melanggar aturan agama yang diyakini akan mendatangkan dosa. Orang yang beriman dan bertakwa pada Tuhan menjauhkan diri dari perbuatan menggunjing, membentak-bentak, memaki-maki orang lain, serta berbicara hal-hal yang cabul dan porno.¹⁰⁰ Berikut ini faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timut Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu demi perintah agama:

Data 4 “*Moseng rèya, mon sepeda è tanèyana orèng jhâ’ tompa’ tonton bhâi*” (Musang ini, jika sepeda di halaman orang jangan naiki tutun saja)

Pada data 4 penutur mengatakan bahwa apabila menggunakan tuturan semacam itu sebenarnya beliau takut akan mendapat dosa sebab telah menyamakan manusia dengan binatang. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut mendapat dosa. Hal tersebut termasuk tabu demi perintah agama.

Data 5 “*Ooo bâbi rèya, mon ta’ ngibâ sandal dâri romana jhâ’ ngibâ molè sandal andi’en orèng*” (Babi ini, jika tidak bawa sandal dari rumahnya jangan bawa pulang sandal punya orang)

¹⁰⁰ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 44-45.

Pada data 5 penutur mengatakan bahwa beliau sebenarnya merasa takut kepada Allah sebab dalam Islam melarang menggunakan tuturan seperti itu. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut kepada Allah hal semacam ini termasuk pada tabu demi perintah agama.

Data 11 “*Ka’ bâ’na tao Iik ana’en ustadz Awi rowa para’ e tangkep polisi polana narkoba*” (Kak kamu tau Iik anaknya ustadz Awi nyaris di tangkap polisi karena narkoba)

Pada data 11 penutur mengatakan bahwa takut mendapat dosa sebab dia belum tahu kebenarannya, jika hal tersebut ternyata tidak benar maka dia termasuk menyebarkan fitnah. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakannya karena takut mendapat dosa hal tersebut termasuk tabu demi perintah agama.